

AZKIYA

JURNAL ILMIAH PENGAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Received 2025-09-27 | Revised 2025-11-27 | Accepted 2025-12-01

ISLAMISASI KONSEP ILMU PENGETAHUAN: KONSEKUENSI PERSPEKTIF ISMAIL RAZI AL-FARUQI

Zalfa Fithriyyah Mardzuki

Universitas Pendidikan Indonesia

zalafafa.m4@upi.edu

Abstract

The phenomenon of the development of science occurs so rapidly that it is marked by the emergence of modern science. This phenomenon has an enormous impact on Muslims. Because the development of science triggers a moral and ethical depravity that is not based on Islam. Where Islam has been recognized as a true religion that puts forward noble morals. This came to the criticism of a Muslim scholar who sparked the idea of the Islamization of science, he was Ismail Raji Al-Faruqi. Where he sees the phenomenon of the development of science that has deviated from the teachings of Islam so that the impact of a person becomes secular. The Islamization of science is a step in creating an Islamic civilization in the world of science. Departing from there, these Muslim scholars carried out the Islamization of science in various ways. He offers several options for the Islamization of science. In this case, Ismail Raji Al-Faruqi offers the concept of Islamization of science, namely monotheism, integration of Islamic truth with science, and versification or giving of verses to science.

Keywords: Islamization, Science, Ismail Raji Al-Faruqi.

Abstrak

Fenomena perkembangan ilmu pengetahuan terjadi begitu pesat yang ditandai dengan munculnya ilmu-ilmu pengetahuan moderen. Fenomena ini memunculkan sebuah dampak yang begitu besar bagi umat muslim. Sebab dengan perkembangan ilmu pengetahuan tersebut memicu suatu kebobrokan moral dan etika yang tidak berlandaskan Islam. Dimana Islam telah diakui sebagai agama yang benar yang mengedepankan akhlak mulia. Dengan demikian muncullah sebuah kekritisan dari seorang cendekiawan muslim yang mencetuskan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, ia adalah Ismail Raji Al-Faruqi. Dimana ia melihat fenomena perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah melenceng dari ajaran-ajaran Islam sehingga membawa dampak seseorang menjadi sekuler. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan langkah dalam menciptakan suatu peradaban Islam dalam dunia ilmu pengetahuan. Berangkat dari sana cendekiawan muslim ini melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan berbagai cara. Ia menawarkan beberapa opsi dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu tauhid, integrasi kebenaran Islam dengan ilmu pengetahuan, dan ayatisasi atau pemberian ayat-ayat terhadap ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Islamisasi, Ilmu Pengetahuan, Ismail Raji Al-Faruqi.

PENDAHULUAN

Dimana perjuangan tersebut sangat terasa ketika ilmu pengetahuan mengalami perubahan yang pesat dan dibarengi dengan munculnya ilmu-ilmu baru. Misalnya saja dari pernyataan bahwa ilmu pengetahuan tidak ada nilainya dan pada hakikatnya hanyalah ilmu pengetahuan alam tertentu, hingga pernyataan bahwa ilmu pengetahuan adalah hasil peradaban Barat. Hal ini sebenarnya berangkat dari anggapan bahwa tokoh dan pendiri ilmu ini berasal dari Barat.

Hal ini tampaknya menyatakan bahwa pengetahuan ini hanya dimiliki dan berasal dari peradaban Barat. Revolusi ilmu pengetahuan ini juga membawa permasalahan baru. Di sisi lain, Revolusi Ilmiah membawa serta pengakuan terhadap etos sekuler dan bahkan anti-agama bahwa ilmu pengetahuan pada dasarnya tidak berharga. Ada beberapa kelompok yang withering dirugikan dengan penerapan konsep sekularisasi ini. Ketika mereka mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan present day dari Barat, mereka secara sadar atau paksa mengganti nilai-nilai agama mereka dengan nilai-nilai sekuler yang sangat kontras.

Barat sanggup menciptakan temuan-temuan baru menggunakan membuatkan varian pada ilmu & teknologi, tetapi demikian kemajuan barat yg signifikan nir terlepas menurut andil kemajuan sebelumnya yaitu kejayaan global Islam.¹ Kemajuan yang diperoleh Islam pula dirasakan bagi nonmuslim/Barat yang waktu itu daerahnya dikuasai Islam, poly orang-orang eropa/Barat menuntut ilmu & menterjemahkan buku-buku yang didapatkan sang para intelektual Islam kedalam bahasa mereka, misalnya output karya Ibnu Rusyd, Ar-Razi, Ibnu Sina, & lain-lain.² Yang notabenenya berangkat menurut perkiraan para tokoh & pencetus ilmu pengetahuan tadi asal menurut Barat.

Hal ini seakan-akan menjamin ilmu pengetahuan tadi hanyalah milik & ada menurut peradaban Barat. Yang dalam hakekatnya pula memiliki kiprah krusial & adalah menjadi pelaku sejarah pada keluarnya banyak sekali ilmu pengetahuan. Munculnya banyak sekali klaim tentang ilmu pengetahuan asal menurut Barat & menuai puncaknya pada Barat, maka menggunakan demikian ada pulalah banyak sekali perkembangan pemikiran kritis menurut beberapa cendekiawan juga intelektual muslim.

Seperti halnya Ismail Raji Al-Faruqi & Syed Muhammad Naquib Al-Attas yg mencetuskan & membuatkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi langkah kongkret baik pada merekonstruksi juga dekonstruksi beberapa klaim yg telah pada terstigma pada global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis. Sumber data yang diteliti dalam penelitian ini adalah gagasan dan pemikiran Ismail Raji Al Faruqi yang diungkapkan dalam bentuk tulisan, berupa buku-buku yang ditulis sendiri dan orang lain melalui kursus-kursus yang berkaitan dengan topik penelitian baik itu. Bentuknya seperti buku, artikel,

¹ Elfa Nur Ainia, "Bagaimana Cara Umat Islam Mengembalikan Kejayaan di Bidang Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Kesehatan" (n.d.).

² Munir Subarman, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam* (Deepublish, 2015).

majalah, esai, dll. Tergantung pada sifat dan jenis data yang diperoleh, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Metode analisis data untuk mengkaji isi objek penelitian, atau upaya menggali pemikiran dan gagasan Ismail Raji al-Faruqi mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Menurut al-Attas, Islamisasi adalah pembebasan manusia dari belenggu tradisi magis, mitologi, animisme, dan etnokultural (yang bertentangan dengan Islam) serta pemahaman pemikiran dan wacana sekuler. Berdasarkan pernyataan al-Attas menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan dapat membebaskan umat Islam yang Islamofobia bahkan mensekularisasikannya. Maka al-Attas memikirkan cara untuk mengembalikan kejayaan Islam dan mengembalikan segala sesuatunya seperti semula. Fitrah di sini diartikan sebagai konsentrasi ilmu yang telah berkembang atau ada dalam peradaban Islam. Oleh karena itu, secara umum Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk memberikan respon positif terhadap realitas sekulerisme ilmu pengetahuan modern dengan model ilmu pengetahuan baru yang utuh dan terpadu tanpa memisahkan keduanya.

Selain kedua diagram di atas, terdapat beberapa perkembangan definisi Islamisasi ilmu pengetahuan. Sebagaimana dikemukakan Osman Bakar, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu program yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dari pertemuan sebelumnya antara Islam dan ilmu pengetahuan modern.³ Program ini menekankan keselarasan antara Islam dan ilmu pengetahuan modern dalam hal betapa bermanfaatnya ilmu pengetahuan bagi umat Islam. M. Zainuddin menyimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah upaya untuk membebaskan ilmu pengetahuan dari asumsi-asumsi Barat tentang realitas dan mengantinya dengan cara pandang Islam.⁴

Nourouzzaman Shidiqi, membagi periodisasi Islam ke pada 3 periode, yaitu; Periode klasik (650 – 1250 M), periode pertengahan (1250 – 1800 M) & periode Modern (1800 – sekarang). Periode klasik adalah periode pada mana kepercayaan Islam & kaum Muslimin mengalami masa-masa keemasan. Dalam hal peradaban & ilmu pengetahuan kaum Muslimin mengalami kemajuan terutama dalam masa daulah Abbasiyah. Pada zaman ini ilmu pengetahuan berkembang pesat. Banyak kitab-kitab berbahasa Yunani & Persia diterjemahkan ke pada bahasa Arab, & ada ulama-ulama yang pakar pada banyak sekali bidang; Hadits, Fiqh, teologi, matematika, fisika, kimia & geografi. Pada periode pertengahan, bisa dibagi ke pada 2 zaman, yaitu ; zaman kemunduran & zaman 3 kerajaan besar. Sedangkan periode modern, adalah periode yang sang Harun Nasution dianggap menjadi zaman kebangkitan pulang Islam.⁵

³ Syamsul Rijal, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Implikasinya dalam Pendidikan," *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 4, no. 2 (2018): 1–14.

⁴ Anyyul Fariqoini, "Pendidikan Islam Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2025): 31–45.

⁵ Nyak Mustakim, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi," *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021).

Pada masa dimana umat Islam mengalami kemunduran (1250 – 1800 M) peradaban Eropa bangkit pada segala hal yg dianggap menggunakan enlightenment & Renaesance, mereka menilai segala sesuatu melalui nalar, segala sesuatu wajib sanggup dirasionalkan. Perlahan-huma peradaban barat/eropa mulai bangkit & berkembang, menggunakan melepaskan diri menurut doktrin kepercayaan /gereja. Mereka melakukan infasi pada banyak sekali bidang; pendidikan, politik, social, ekonomi, & sedikit-sedikit merogoh banyak sekali ilmu pengetahuan yg sebelumnya telah dikuasai & dikembangkan sang kaum Muslimin. Pada ketika yg bersamaan kaum Muslimin mengalami kemunduran & kejumudan pada banyak sekali bidang.

Sesungguhnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan menjadi sebuah gerakan (dalam tataran pelaksanaan) telah ada semenjak dinasti Abbasiyah menggunakan dipelajari & dikembangkannya banyak sekali ilmu pengetahuan dan diterjemahkannya banyak sekali kitab-kitab yg berisi mengenai ilmu pengetahuan & filsafat ke pada bahasa Arab. Tetapi dalam ketika itu kaum muslimin nir memakai label-label Islam, lantaran ilmu pengetahuan dalam ketika itu masih dikuasai & dikembangkan sang kaum muslimin.

Setelah sekian using bangsa barat (eropa) menguasai & mengembangkan ilmu pengetahuan, maka seiring menggunakan itu ilmu pengetahuan semakin kehilangan ruhnya, semakin jauh menggunakan nafas Islam lantaran mereka memisahkan antara kepercayaan menggunakan Ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan berdasarkan mereka merupakan bebas nilai (veleu free)

Karena Nore Barat adalah seorang ateis, ia menyarankan umat Islam untuk "mengubah ilmu pengetahuan modern" karena hal itu dapat mempengaruhi keimanan masyarakat. Namun, Iqbal tidak mengikuti ide yang diajukannya. Masalah epistemologis mendasar ilmu pengetahuan Barat sekuler modern belum teridentifikasi dengan jelas, dan belum ada usulan atau program konseptual atau metodologis yang dibuat untuk mengubah ilmu ini menjadi ilmu yang konsisten dengan Islam.⁶

Gagasan mengislamkan sains muncul kembali pada tahun 1960-an oleh Saeed Hossein Nasr, seorang pemikir Islam Amerika kelahiran Iran. Ia sadar akan bahaya sekularisme dan modernitas yang mengancam dunia Islam, oleh karena itu melalui bukunya *Science and Civilization in Islam* dan *Islamic Science*, ia mempromosikan ilmu pengetahuan Islam dalam teori dan praktik konsepnya. Nasr bahkan menyatakan bahwa gagasan Islamisasi yang muncul kemudian merupakan kelanjutan dari gagasan yang dikemukakannya.⁷ (Wan Daod, 1998:402).

Ide tersebut kemudian dikembangkan oleh Syed M. Naqib al-Attas sebagai proyek "Islamisasi", yang dipresentasikan pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang pertama yang membahas dan menekankan perlunya islamisasi pendidikan, islamisasi ilmu pengetahuan, dan islamisasi ilmu pengetahuan. Pada pertemuan tersebut beliau memberikan ceramah bertajuk "Pemikiran Hakikat Ilmu Pengetahuan Serta Pengertian dan Tujuan Pendidikan." Gagasan ini kemudian

⁶ Muljamil Qomar, *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik* (Erlangga, 2005).

⁷ Indah Wahyu Ningsih, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 207–217.

disempurnakan dalam bukunya Islam and Secularism and Concepts of Education in Islam: A Framework for Islamic Philosophy of Education. Proses ini dipandang sebagai pemicu proses Islamisasi berikutnya.

Lebih lanjut, al-Attas berulang kali menekankan tantangan besar di zaman kita: ilmu pengetahuan yang telah kehilangan tujuannya. Menurut al-Attas, "sains" yang ada saat ini adalah produk dari skeptisme yang membingungkan yang menyamakan keraguan dan spekulasi dengan metodologi "ilmiah", menjadikannya alat epistemologis yang valid dalam mencari kebenaran.

Selain itu, ilmu pengetahuan masa sekarang & modern, secara holistik dibangun, ditafsirkan, & diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, & persepsi psikologis berdasarkan kebudayaan & peradaban Barat. Apabila pemahaman ini merasuk ke pada pikiran elite terdidik umat Islam, maka akan sangat berperan timbulnya sebuah kenyataan berbahaya yg diidentifikasi sang al-Attas menjadi "de-Islamisasi pikiran-pikiran umat Islam". Oleh lantaran itulah, menjadi bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan beliau mengajukan gagasan tentang "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini"⁵² dan menaruh formulasi awal yg sistematis yg adalah prestasi inovatif pada pemikiran Islam modern.

Gagasan awal dan saran-saran konkret yg diajukan al-Attas ini, tidak pelak lagi, mengundang aneka macam reaksi, & galat satunya merupakan Ismail Raji al-Faruqi menggunakan rencana Islamisasi Ilmu Pengetahuannya. dan sampai ketika ini gagasan Islamisasi ilmu sebagai misi & tujuan terpenting bagi beberapa institusi Islam misalnya International Institute of Islamic Thought (IIIT), Washington DC., International Islamic University Malaysia (IIUM), Kuala Lumpur, Akademi Islam pada Cambridge & International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) pada Kuala Lumpur.

Untuk merealisasikan wangsita Islamisasi Ilmu, Al-Attas menjadi penggagas menampakan suatu contoh bisnis Islamisasi ilmu melalui karyanya, The Concept of Education in Islam. Dalam teks ini al- Attas berusaha menampakan interaksi antara bahasa & pemikiran. Al-Attas menganalisis kata-kata yang acapkalikali dimaksudkan buat mendidik misalnya ta'lim, tarbiyah & ta'dib. Pada akhirnya, al-Attas merogoh konklusi bahwa kata ta'dib adalah konsep yg paling sinkron & komprehensif buat pendidikan.

Ismail Raji Al-faruqi, Dalam upayanya merealisasikan Islamisasi Ilmu, sesudah konferensi pertama tahun 1977 pada Makkah, selain menulis kitab Islamization of Knowledge, dia dalam tahun 1981 juga mendirikan International Institute of Islamic Thought (IIIT) pada Washington DC.

Selain IIIT, beberapa institusi Islam menyambut hangat gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan & bahkan menjadikannya menjadi raison d'etre institusi tersebut, misalnya International Islamic University Malaysia (IIUM) pada Kuala Lumpur, Akademi Islam pada Cambridge & International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) pada Kuala Lumpur. Mereka secara aktif menerbitkan jurnal-jurnal buat mendukung & mempropagandakan gagasan ini, misalnya American Journal of Islamic Social Sciences (IIIT), The Muslim Education Quarterly (Akademi Islam) & al- Shajarah (ISTAC).

Menurut penulis, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor sosial dan politik seputar Islam dan masing-masing wilayah tempat tinggal umat Islam, dan kedua, pandangan (baca sekte) yang dianut di setiap negara tempat

tinggal komunitas Muslim. Itu berbeda-beda.

B. Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Al Faruqi dilahirkan di Jaffa, Palestina pada tanggal 1 Januari 1921. Ayahnya seorang qadi di terpandang di Palestina, bernama Abdul Huda Al Faruqi. Setelah menamatkan pendidikan madrasah di tempat kelahirannya, Al Faruqi menempuh pendidikan di College Des Freres Lebanon, mulai tahun 1926 sampai dengan tahun 1936. Pada tahun 1941, Al Faruqi melanjutkan pendidikannya di Universitas Amerika Bairut di Beirut dengan mengambil kajian Filsafat sampai meraih gelar sarjana muda (Bachelor of Art). Al Faruqi sempat menjadi pegawai pemerintah Palestina di bawah mandat Inggris. Jabatan sebagai pegawai negeri diembannya selama empat tahun, kemudian ia diangkat menjadi Gubernur Galilea. Jabatan Gubernur ini ternyata Gubernur terakhir dalam sejarah pemerintahan Palestina, karena sejak tahun 1947 propinsi yang dipimpin oleh Al Faruqi tersebut jatuh ke tangan kekuasaan Israel. Keadaan ini membuat al Faruqi harus hijrah ke Amerika Serikat pada tahun 1948.⁸

Selama di Amerika, Al Faruqi melanjutkan pendidikannya di Universitas Indiana sehingga pada tahun 1949 Al Faruqi berhasil meraih gelar master dengan judul tesis *On Justifying the Good: Metaphysic and Epitemology of Value* (tentang pemberian kebaikan: Metafisik dan epistemologi nilai). Kemudian memperoleh gelar Doktor bidang filsafat di Universitas yang sama pada tahun 1952.

Titel doktor tidak membuatnya lepas dahaga keilmuan, oleh karenanya kemudian ia melanjutkan kajian ke Islamannya di Universitas Al Azhar, Kairo Mesir. Program ini dilalui selama tiga tahun. Kemudian pada tahun 1964, dia kembali ke Amerika dan memulai kariernya sebagai guru besar tamu (visiting professor) di University Chicago di School of Devinity. Al Faruqi juga pernah tercatat sebagai staf pengajardi McGill University, Montreal Kanada pada tahun 1959. Pada tahun 1961, ia pindah ke Karachi, Pakistan selama dua tahun.

Karir akademik al Faruqi juga pernah dilalui di Universitas Syracuse, New York, sebagai pengajar pada program pengkajian Islam. Tahun 1968, al Faruqi pindah ke Temple University, Philadelpia. Di lembaga ini, ia bertindak sebagai profesor agama dan di sinilah ia mendirikan Pusat Pengkajian Islam. Selain menjadi guru besar di University Temle ini, ia juga dipercaya sebagai guru besar studi ke Islam di Central Institute of Islamic Research, Karchi. Tujuh Belas Ramadhan 1406/1986, Subuh dini hari menjelang sahur, tiga orang tidak dikenal menyelinap ke dalam Ismail Raji Al Faruqi dan Lois Lamya di wilayah Cheletenham, Philadelpia. Dua guru besar di Universitas Temple AS beserta dua anak mereka dibunuh oleh tiga orang tersebut, dan wafat seketika.

Menurut Al-Faruqi umat Islam saat ini berada dalam keadaan yang lemah. Di kalangan kaum muslimin berkembang buta huruf, kebodohan, dan tahayul. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan yang buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada syaih/pemimpin atau tokoh-tokoh mereka. Meninggalkan dinamika ijihad sebagai suatu sumber kreativitas yang semestinya dipertahankan. Zaman kemunduran umat Islam dalam

⁸ Nanda Septiana, "Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains," *JIE (Journal of Islamic Education)* 5, no. 1 (2020): 20–34.

berbagai bidang kehidupan telah menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa terbawah.

Dalam kondisi dewasa ini, masyarakat muslim melihat kemajuan barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. Hal ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Ternyata jalan yang ditempuh melalui jalan westernisasi telah menghancurkan umat Islam sendiri dari ajaran Al- Qur'an dan Hadist. Sebab berbagai pandangan dari barat, diterima umat Islam tanpa dibarengi dengan adanya filter dalam menyaring mana kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang bisa diambil sebagai sintesa kebenaran.

Hal ini menjadi problem tersendiri bagi kaum muslim. Dimana kaum muslim menjadi kebingungan tanpa arah terjebak pada dunia westernisasi. Yang ditandai oleh hidup kebarat- baratan. Westernisasi tidak hanya pada ranah pandangan hidup dalam keseharian mulai food, fun and fashion, melainkan masuk juga pada ranah ilmu pengetahuan. Dimana ilmu pengetahuan sudah terkonstruksi dalam pemikiran-pemikiran Barat. Ini menjadikan pemikiran seseorang menjadi sekuler.

Banyak generasi muda muslim yang berpendidikan barat bahkan telah memperkuat westernisasi dan sekulerisasi di lingkungan perguruan tinggi. Walaupun dalam aspek-aspek tertentu kemajuan barat ikut memberi andil positif bagi umat, namun Al-Faruqi mengatakan bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam bukan sebagai kemajuan yang dikehendaki oleh ajaran agamanya. Kemajuan yang dicapai, hanya merupakan kemajuan semu yang sifatnya masih ambigu. Karena disatu sisi umat Islam telah banyak mengadopsi hasil dari peradaban barat. Akan tetapi disisi lain kaum muslim juga kehilangan pijakan yang bersumber pada pedoman hidup kaum muslim yakni kesakralan nilai-nilai moral dan agama.

Berangkat dari fenomena tersebut, dimana Al-Faruqi melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan, sulit untuk menentukan arah yang benar, umat Islam terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban barat. Al-Faruqi berfikir bahwa salah satu cara dalam menghilangkan dualisme tersebut dengan cara mengislamisasikan pengetahuan-pengetahuan. Sehingga apa yang dikonsepsikan bahwa ilmu pengetahuan bersifat kebaratan dan mengandung dualisme tersebut bisa dilebur dengan ajaran tauhid dan beberapa normatif dalam agama Islam.

Al-Faruqi mengemukakan ide Islamisasi Ilmunya berlandaskan pada esensi tauhid yang memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan harus mempunyai kebenarannya. Al-Faruqi juga menggariskan beberapa prinsip dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran metodologi dan cara hidup. Prinsip-prinsip tersebut ialah:

1. Keesaan Allah.

Keesaan Allah merupakan prinsip yang pertama dalam Islam dan merupakan pokok ajaran Islam. Ia merupakan landasan dalam segala tingkah laku manusia.

2. Kesatuan Alam Semesta.

Alam semesta ini memiliki hukum yang pasti atau lebih dikenal dengan hukum alam. Di mana semua berjalan sesuai dengan jalur. Material, ruang, sosial, alam kosmos, semua berjalan rapi, hal itu dikarenakan adanya sang pencipta yang maha kuasa yaitu Allah.

3. Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Pengetahuan.

Menurut al-Faruqi, kebenaran wahyu dan kebenaran akal itu tidak bertentangan tetapi saling berhubungan dan keduanya saling melengkapi. Karena bagaimanapun, kepercayaan terhadap agama yang di topang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencarikebenaran.

Syarat-syarat kesatuan kebenaran menurut al-Faruqi yaitu:

1. Kesatuan kebenaran tidak boleh bertentangan dengan realitas sebab wahyu merupakan firman dari Allah yang pasti cocok dengan realitas.
2. Kesatuan kebenaran yang dirumuskan, antara wahyu dan kebenaran tidak boleh ada pertentangan, prinsip ini bersifat mutlak.
3. Kesatuan kebenaran sifatnya tidak terbatas dan tidak ada akhir. Karena pola dari Allah tidak terhingga. oleh karena itu di perlukan sifat yang terbuka terhadap segala sesuatu yang baru.

Al-Faruqi menawarkan suatu rancangan kerja sistematis yang menyeluruh untuk program Islamisasi ilmu pengrtahuannya yang merupakan hasil dari usahanya selama bertahun-tahun melaksanakan perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi melalui sejumlah seminar Internasional yang diselenggarakan. Rencana kerja al-Faruqi untuk program Islamisasi mempunyai lima sasaran yaitu:

1. Menguasai disiplin-disiplin modern.
2. Menguasai khazanah Islam.
3. Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.
4. Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern.
5. Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.

Menurut al-Faruqi, sasaran di atas bisa dicapai melalui 12 langkah sistematis yang pada akhirnya mengarah pada Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Penguasaan terhadap disiplin-disiplin modern.

Al-Faruqi mengatakan bahwa, disiplin-disiplin modern harus dipecah-pecah menjadi kategori- kategori, prinsip-prinsip, metodologimetodologi, problem-problem, dan tema-tema, yang mencerminkan daftar isi suatu buku teks klasik.

2. Peninjauan disiplin. Jika kategori-kategori dari disiplin ilmu telah dipilah-pilah, suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk setiap disiplin ilmu. Langkah ini diperlukan agar sarjana-sarjana muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern.

Penguasaan ilmu warisan Islam: antologi. Ilmu warisan Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.

3. Penguasaan ilmu warisan Islam: analisis.

Jika antologi-antologi sudah disiapkan, ilmu warisan Islam harus dianalisa dari prespektif masalah-masalah masa kini.

4. Penentuan relevansi Islam yang spesifik untuk setiap disiplin ilmu.

Relevansi ini, kata al-Faruqi, dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan yaitu:

- a) Apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga pemikiran- pemikiran kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup oleh disiplin- disiplin modern.
- b) Seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin-disiplin tersebut.
- c) Apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau bahkan sama sekali tidak diabaikan oleh ilmu warisan Islam, kearah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah- masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.
5. Penilaian kritis terhadap disiplin moderen. Jika relevensi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
6. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam.

Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporernya harus dirumuskan.

7. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, social ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spiritual dari kaum muslim.
8. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
9. Analisa dan sintesis kreatif.

Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah- khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disenambung dengan prestasi- prestasi moderen, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas dari pada yang sudah dicapai disiplin-disiplin moderen.

10. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (framework) Islam. Setelah keseimbangan antara ilmu warisan Islam dengan disiplin-disiplin moderen telah diacapai, buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin modern dalam cetakan Islam.
11. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan.

Selain langkah tersebut diatas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibat berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin. Para ahli yang membuat harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar. Selanjutnya pertemuan pertemuan tersebut harus menjajaki persoalan metode yang diperlukan.

SIMPULAN

Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai keislaman kedalam berbagai bidang kehidupan manusia, khususnya ilmu pengetahuan. Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan dapat diketahui dengan jelas bahwa islam bukan hanya mengatur segi-segi ritualitas dalam arti shalat, zakat, puasa, dan haji melainkan juga sebuah ajaran yang mengintegrasikan segi-segi kehidupan duniawi, termasuk ilmu pengetahuan

dan teknologi. Ide perlunya proses Islamisasi terhadap ilmu pertama kali diungkapkan oleh Muhammad Iqbal pada tahun 1930-an, kemudian Syed Husein Nasr tahun 1960-an meskipun belum menggunakan label yang jelas. Kemudian pada konferensi pendidikan Islam pertama di Makkah tahun 1977, ide ini kembali disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ide Islamisasi ilmu pengetahuan juga terus disampaikan oleh Ismail Raji al- Faruqi. Adapaun konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan yaitu tauhid, integrasi kebenaran Islam dengan ilmu pengetahuan, dan ayatisasi atau pemberian ayat-ayat terhadap ilmu pengetahuan. Untuk merealisasikan ide ini disamping melalui tulisan, pada tahun 1981 ia mendirikan sebuah lembaga yang bernama International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Washington DC. Dari kesimpulan diatas, penulis dapat memberikan saran agar adanya tindak lanjut dari ide atau gagasan para ilmuan dan tokoh tokoh yang berkaitan dengan islamisasi ilmu pengetahuann untuk dapat menyatukan dan mengembangkan hasil-hasil penelitian ilmu pengetahuan mereka dalam nilai-nilai islam pada sebuah buku bacaan besar sebagai wujud visi islamisasi ilmu pengetahuan

DAFTAR PUSTAKA

Ainia, Elfa Nur. “Bagaimana Cara Umat Islam Mengembalikan Kejayaan di Bidang Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Kesehatan” (n.d.).

Fariqoini, Anyyul. “Pendidikan Islam Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.” *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2025): 31–45.

Mustakim, Nyak. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi.” *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021).

Ningsih, Indah Wahyu, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti. “Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 207–217.

Qomar, Muljamil. *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga, 2005.

Rijal, Syamsul. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Implikasinya dalam Pendidikan.” *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 4, no. 2 (2018): 1–14.

Septiana, Nanda. “Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains.” *JIE (Journal of Islamic Education)* 5, no. 1 (2020): 20–34.

Subarman, Munir. *Sejarah Kelahiran, Perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam*. Deepublish, 2015.